

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muhammad Iqbal Indraji

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

22590114672@students.uin-suska.ac.id

Alwizar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

alwizar@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep manusia dalam perspektif Al-Qur'an dengan menelusuri unsur penciptaan, kedudukan, potensi, serta kelemahannya sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat suci. Manusia dipahami sebagai makhluk istimewa yang diciptakan dengan perpaduan dimensi jasmani dan ruhani, serta dianugerahi akal dan hati sebagai bekal untuk mengenal Allah dan melaksanakan amanah sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memiliki potensi positif yang besar, seperti kemampuan berpikir, belajar, serta mengembangkan diri untuk menciptakan peradaban yang bermanfaat bagi sesama. Namun, manusia juga memiliki kelemahan bawaan seperti sifat tergesa-gesa, keluh kesah, serta kecenderungan mengikuti hawa nafsu dan godaan setan yang dapat menjauhkannya dari nilai-nilai ketuhanan. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis isi (content analysis), penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara aspek fisik dan spiritual merupakan kunci utama dalam membentuk pribadi manusia yang seimbang, bermoral, dan bertanggung jawab. Keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan pengembangan dimensi ruhani melalui ibadah, dzikir, dan tazkiyatun nafs menjadi fondasi utama dalam menjalankan fungsi kekhalifahan secara optimal. Selain itu, kajian ini juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Pemahaman yang mendalam mengenai hakikat manusia menurut Al-Qur'an diharapkan mampu meningkatkan kesadaran diri, memperbaiki moralitas, serta mengarahkan manusia untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya secara optimal sesuai tuntunan Islam.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Penciptaan; Khalifah; Dimensi Jasmani-Ruhani

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa di antara seluruh makhluk di alam semesta. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia memiliki beberapa dimensi penting, yaitu dimensi jasmani, akal, dan ruhani, yang semuanya menjadi penanda keistimewaan manusia. Allah SWT berfirman bahwa manusia diciptakan dari tanah (QS. Al-Mu'minun: 12), namun juga ditiupkan ruh dari-Nya (QS. As-Sajdah: 9). Kombinasi antara unsur material dan spiritual ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu mengelola bumi sekaligus memikul tanggung jawab etis dalam kehidupannya (Rosyidah & Wantini, 2021). Keistimewaan ini menjadi

dasar mengapa manusia diberikan tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupannya. Melalui berbagai ayat, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk fisik, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhannya melalui dimensi ruhani yang ditiupkan ke dalam diri mereka.

Selain dimensi kesempurnaan bentuk, manusia dalam Al-Qur'an juga dipahami sebagai makhluk yang terdiri dari dua unsur utama: unsur materi yang berasal dari tanah dan unsur ruhani yang berasal dari Allah SWT. Hal ini tercermin dalam firman Allah yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat, kemudian ditiupkan ruh-Nya sehingga manusia memperoleh kehidupan, kesadaran, dan kemampuan berpikir (Islamiyah, 2020). Struktur penciptaan ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai derajat yang tinggi melalui pengembangan ruhani dan intelektual, namun juga dapat terjatuh pada tingkat yang rendah apabila terlalu dominan oleh sisi material dan hawa nafsu.

Al-Qur'an juga menempatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu pemimpin yang bertugas mengelola, memakmurkan, dan menjaga kelestarian alam sesuai dengan hukum dan petunjuk Allah. Tanggung jawab ini menunjukkan bahwa manusia tidak diciptakan tanpa tujuan, melainkan memiliki misi mulia yang harus dijalankan. Dalam rangka menjalankan tugas kekhalifahan tersebut, manusia dibekali akal untuk berpikir, memahami tanda-tanda kebesaran Allah, serta memilih tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, akal menjadi komponen penting yang harus digunakan manusia dalam menapaki jalan kehidupan dan dalam menentukan arah perbuatannya (Ainusyamsi & Husni, 2021).

Al-Qur'an juga mengingatkan bahwa manusia memiliki potensi untuk tersesat apabila mengikuti hawa nafsu, kesombongan, atau godaan duniawi. Beberapa ayat menggambarkan sifat-sifat manusia yang lemah, mudah putus asa, dan cenderung melupakan nikmat Allah ketika berada dalam kelapangan. Dengan demikian, manusia memiliki dualitas potensi: bisa mencapai kedudukan sangat mulia apabila mengikuti petunjuk Allah, tetapi juga bisa jatuh ke tingkat terendah apabila menjauh dari nilai-nilai ketuhanan. Pemahaman mengenai potensi dan kelemahan manusia ini menjadi penting untuk membantu manusia memahami hakikat dirinya dan memperbaiki kualitas hidupnya (Muhammad & Sofa, 2025).

Kajian mengenai manusia dalam perspektif Al-Qur'an sangat penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang jati diri manusia, fungsi keberadaannya, serta tanggung jawab yang harus ia emban. Melalui kajian ini, diharapkan manusia dapat memahami kedudukannya sebagai makhluk yang mulia sekaligus bertanggung jawab. Selain itu, kajian ini juga membuka wawasan mengenai bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-

Qur'an. Dengan memahami perspektif Al-Qur'an, manusia akan mampu menata kehidupan spiritual, moral, dan sosialnya dengan lebih bijaksana.

METODOLOGI

Penelitian mengenai manusia dalam perspektif Al-Qur'an ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai, dan konsep abstrak yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami kandungan teks secara mendalam, tidak hanya secara literal, tetapi juga melalui pendekatan interpretatif terhadap makna yang tersirat (Sugiyono, 2021). Dengan metode ini, penelitian dapat menggali bagaimana Al-Qur'an menjelaskan konsep manusia dari berbagai dimensi seperti spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas secara menyeluruh.

Dalam penelitian ini, sumber data utama berasal dari Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia, fungsi manusia, dan potensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Selain itu, penelitian juga menggunakan sumber sekunder berupa tafsir Al-Qur'an karya para ulama, buku-buku kajian Islam, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang relevan. Penggunaan berbagai sumber ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman peneliti dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki landasan ilmiah dan tidak menyimpang dari pemahaman para ahli.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Dalam proses ini, peneliti melakukan pengidentifikasian, pembacaan mendalam, pencatatan, dan analisis terhadap teks-teks Al-Qur'an dan tafsir terkait tema manusia. Pendekatan pustaka ini sangat relevan karena objek kajian penelitian berupa teks suci yang memerlukan pemahaman melalui literatur ilmiah dan keagamaan. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema seperti asal penciptaan manusia, potensi manusia, fungsi manusia sebagai khalifah, serta kelemahan dan tantangan manusia menurut Al-Qur'an.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti menafsirkan makna ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada tafsir yang otoritatif sehingga makna yang dihasilkan tidak bersifat subjektif. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat yang memiliki tema serupa, menghubungkan konteksnya, dan menarik kesimpulan mengenai konsep manusia secara integratif. Melalui metode ini, penelitian menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai manusia dari perspektif Al-Qur'an yang meliputi aspek spiritual, fisik, moral, dan intelektual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Kejadian Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan manusia merupakan proses yang sangat unik dan berbeda dibandingkan makhluk lainnya. Proses ini melibatkan dua unsur utama, yaitu unsur material (jasmani) dan unsur spiritual (ruh) (Sibawaihi, Basri, & Irsyad, 2024). Unsur material manusia berasal dari tanah, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Mu'minun: 12–14, yang menggambarkan tahapan penciptaan manusia mulai dari sari pati tanah, nuthfah (air mani), 'alaqah (segumpal darah), mudhghah (segumpal daging), hingga terbentuknya tulang dan daging yang menyelimutinya. Ayat tersebut berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۖ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ۖ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

(QS. Al-Mu'minun: 12–14)

Ayat ini menjelaskan betapa proses penciptaan manusia berlangsung sangat teliti dan bertahap, menunjukkan kesempurnaan ciptaan Allah SWT. Proses biologis yang rinci ini juga menjadi bukti bahwa manusia adalah makhluk yang dimuliakan melalui bentuk penciptaannya. Selain unsur jasmani, aspek ruhani manusia disempurnakan melalui peniupan ruh yang berasal dari Allah. Dalam QS. As-Sajdah: 9 dijelaskan bahwa setelah Allah menyempurnakan bentuk manusia, Allah meniupkan ruh-Nya, memberikan kemampuan bagi manusia untuk hidup, berpikir, merasakan, dan mengenal Tuhan (Rosyidah & Wantini, 2021). Ayat tersebut berbunyi:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

(QS. As-Sajdah: 9)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi tiga kemampuan dasar: pendengaran, penglihatan, dan hati, sebagai modal untuk memahami dan mensyukuri nikmat Allah. Kedua unsur jasmani dan ruhani ini mencerminkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki keseimbangan. Jika manusia hanya fokus pada aspek material, ia akan mudah terjerumus pada kesombongan, hawa nafsu, dan kelalaian. Namun ketika dimensi ruhani dikembangkan melalui ibadah dan ketaatan kepada Allah, manusia dapat mencapai derajat spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, memahami asal penciptaan manusia sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran diri bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab moral, spiritual, dan intelektual dalam hidupnya.

Kedudukan Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Salah satu konsep fundamental dalam Al-Qur'an terkait manusia adalah penetapannya sebagai khalifah (pemimpin, pengelola, atau wakil Allah) di bumi. Penetapan ini tercantum secara eksplisit dalam firman Allah pada QS. Al-Baqarah ayat 30. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah

menyampaikan kepada para malaikat mengenai penciptaan manusia yang akan diberi amanah sebagai khalifah. Ayat ini menjadi dasar bahwa manusia tidak diciptakan tanpa tujuan, melainkan memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan alam semesta sesuai dengan aturan Ilahi (Roni, Anzaikhan, Fahmi, & Nasution, 2021).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
(نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ) قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata: 'Apakah Engkau hendak menjadikan di sana orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan-Mu?' Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.'" (QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat tersebut mengandung makna bahwa manusia diamanahkan tugas besar yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yaitu mengelola bumi dan mengatur kehidupan di dalamnya. Predikat khalifah tidak berarti manusia adalah pemilik bumi, melainkan pengelola yang bertanggung jawab kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Manusia diberi potensi akal, hati, dan kemampuan memahami wahyu, sehingga mampu menjalankan fungsi tersebut dengan sebaik-baiknya.

Sebagai khalifah, manusia dituntut untuk membangun tatanan kehidupan yang adil, seimbang, dan penuh kemaslahatan. Kekhalifahan juga menuntut manusia agar tidak merusak lingkungan, tidak melakukan kezaliman, dan menjaga keharmonisan sosial. Keseimbangan ekologis, keadilan sosial, serta budaya yang berperadaban merupakan bagian dari implementasi menjalankan amanah kekhalifahan (Mukhoyyaroh, 2019). Konsep khalifah juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan memilih (*free will*) sebuah kemampuan yang tidak dimiliki oleh malaikat maupun hewan. Namun kebebasan ini bukanlah kebebasan absolut, melainkan kebebasan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Oleh sebab itu, Allah menurunkan wahyu sebagai pedoman, agar manusia tidak menyalahgunakan kemampuan berpikir dan memilih tersebut.

Potensi Positif Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang dikaruniai potensi luar biasa, terutama akal ('aql) dan hati (qalb). Akal diberikan kepada manusia sebagai alat untuk membedakan antara kebenaran dan kesesatan, kebaikan dan keburukan. Dengan akalnya, manusia dapat memahami fenomena alam, menalar hukum-hukum kehidupan, serta mengevaluasi setiap perbuatan yang dilakukan. Potensi akal ini ditegaskan dalam banyak ayat seperti ungkapan "afalā ta'qilūn" yang berulang kali muncul dalam Al-Qur'an sebagai seruan agar manusia menggunakan kemampuan

berpikirnya (Ainusyamsi & Husni, 2021). Hati (qalb) juga memiliki peran penting, bukan hanya sebagai pusat perasaan, tetapi juga pusat spiritualitas, moralitas, dan kepekaan terhadap petunjuk Ilahi. Ketika akal dan hati digunakan secara sinergis, manusia dapat mencapai kehidupan yang selaras dengan ajaran Allah, sehingga tercipta tatanan sosial yang adil, harmonis, dan penuh nilai kebaikan.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

(QS. Al-Mulk: 23)

“Katakanlah: Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Selain dianugerahi akal dan hati, manusia juga diberi kemampuan belajar (ta'allum) dan mengembangkan diri. Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam kisah Nabi Adam, ketika Allah mengajarkan kepadanya nama-nama segala benda. Peristiwa ini bukan sekadar penyebutan istilah, tetapi simbol bahwa manusia memiliki potensi kognitif yang tinggi: kemampuan berbahasa, memahami konsep, mengklasifikasi objek, serta mengembangkan ilmu pengetahuan. Potensi ini menjadikan manusia mampu membangun peradaban, menciptakan teknologi, mengatur kehidupan sosial, hingga menjadi khalifah di bumi. Dengan memaksimalkan kemampuan belajar, manusia dapat memperbaiki kesalahan, meningkatkan kualitas moral dan spiritual, serta membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(QS. Al-Baqarah: 31)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semuanya, kemudian memperlihatkannya kepada para malaikat seraya berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar!’”

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

(QS. Al-Baqarah: 32)

“Mereka menjawab: ‘Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.’”

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

(QS. Al-Baqarah: 33)

“Allah berfirman: ‘Wahai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu.’ Maka setelah Adam memberitahukan nama-nama itu kepada mereka, Allah berfirman: ‘Bukankah sudah Aku

katakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Kelemahan dan Tantangan Manusia dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menggambarkan bahwa manusia memiliki kecenderungan sifat negatif yang dapat menurunkan derajatnya apabila tidak dikendalikan. Salah satu sifat itu adalah tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra: 11. Sifat tergesa-gesa ini lahir dari kurangnya kesabaran dan kedalaman berpikir, sehingga manusia sering melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri. Selain itu, manusia juga digambarkan sebagai makhluk yang keluh kesah, tidak tenang, dan mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan. Namun ketika mendapatkan kenikmatan, manusia bisa menjadi sombong dan lupa bersyukur. Gambaran ini terdapat jelas dalam QS. Al-Ma'arij: 19–21 yang menunjukkan ketidakstabilan emosional manusia ketika tidak dibimbing oleh nilai spiritual (Jannah, Wati, Ainirrohmah, & Adawiyah, 2020).

1. QS. Al-Isra: 11 (Manusia Tergesa-gesa)

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا

“Dan manusia mendoakan kejahatan sebagaimana ia mendoakan kebaikan. Dan manusia memang bersifat tergesa-gesa.”

2. QS. Al-Ma'arij: 19–21 (Manusia Keluh Kesah)

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۖ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat gelisah. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Dan apabila mendapat kebaikan, ia sangat kikir.”

Sifat-sifat negatif tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak terlepas dari ujian yang menjadi bagian dari perjalanan hidupnya. Apabila manusia tidak mampu mengendalikan hawa nafsu dan emosinya, maka ia dapat terjerumus ke dalam tindakan kezaliman, kesesatan, dan perilaku yang menjauhkan dari jalan Allah. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengingatkan bahwa memperbaiki kelemahan manusia hanya dapat dilakukan melalui latihan spiritual, penguatan iman, dan pengendalian diri.

Selain kelemahan internal, manusia juga menghadapi tantangan eksternal yang dapat menjauhkan dirinya dari jalan kebenaran. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai ilahi. Lingkungan yang buruk dapat memicu perilaku menyimpang, memunculkan rasa cinta dunia yang berlebihan, serta menurunkan kualitas moral manusia. Tantangan lainnya adalah bisikan setan yang terus-menerus berusaha menggoda manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa setan bertekad untuk menyesatkan manusia dari segala arah: depan, belakang, kanan, dan kiri (Ihsanniati, Ramadhan, Thobroni, Yaqin, & Qisom, 2024). Strategi

ini menggambarkan bahwa setan mencari setiap celah untuk melemahkan iman manusia.

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٠٠﴾

“Iblis berkata: Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan menghadang mereka di jalan-Mu yang lurus.”

ثُمَّ لَآتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٠١﴾

“Kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka menjadi orang yang bersyukur.”

Tanpa petunjuk Allah dan keteguhan hati, manusia sangat mudah terpengaruh oleh godaan ini. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya ketakwaan, dzikir, dan komitmen terhadap ajaran Islam sebagai benteng yang menjaga manusia dari penyimpangan. Keteguhan iman akan membimbing manusia untuk tetap berada di jalan yang benar meskipun menghadapi berbagai tantangan yang menguji kestabilan moral dan spiritual.

Integrasi Dimensi Jasmani dan Ruhani dalam Kehidupan

Potret manusia dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kebahagiaan dan keberhasilan hidup hanya dapat dicapai apabila kedua dimensi jasmani dan ruhani terkelola dengan baik. Kehidupan material seperti pekerjaan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan fisik merupakan aspek penting, namun tidak boleh mengabaikan kehidupan spiritual yang menjadi inti dari kedekatan manusia kepada Allah SWT. Keseimbangan antara keduanya akan menghasilkan manusia yang utuh, harmonis, dan mampu menjalankan fungsi khalifah dengan baik (Amanda, Yanti, Amin, & Batubara, 2023).

Integrasi dimensi jasmani dan ruhani dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan melalui beberapa pola praktis. Pertama, dalam aspek ibadah, pelaksanaan shalat, puasa, dan dzikir bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan mekanisme penyeimbang antara kebutuhan fisik dan spiritual. Shalat, misalnya, melatih tubuh untuk tunduk (jasmani) sekaligus mendekatkan hati kepada Allah (ruhani). Kedua, dalam aspek kerja dan produktivitas, Islam mendorong manusia untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan duniawi, namun dengan niat yang ikhlas sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Ketika pekerjaan dilandasi niat spiritual, dimensi material dan ruhani menyatu secara harmonis dalam satu aktivitas.

Ketiga, dalam aspek pendidikan, integrasi jasmani-ruhani menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual (akal), tetapi juga membentuk karakter moral dan kecerdasan spiritual. Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus selalu dilandasi oleh rasa takut kepada Allah (taqwa), sehingga tidak disalahgunakan untuk kepentingan destruktif. Keempat, dalam aspek kesehatan, Islam mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan fisik sebagai

amanah atas tubuh yang diberikan Allah, sekaligus menjaga kesehatan jiwa melalui pengendalian stres, penguatan sabar, dan tawakal kepada Allah SWT (Ainusyamsi & Husni, 2021).

Al-Qur'an juga menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dalam membentuk karakter manusia. Penyucian jiwa dilakukan melalui ibadah, muhasabah diri, interaksi sosial yang baik, serta menjauhi segala bentuk sifat tercela. Proses tazkiyatun nafs ini secara langsung berdampak pada dimensi jasmani: jiwa yang bersih melahirkan perilaku tubuh yang terkendali, kata-kata yang santun, dan tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, manusia dapat mengembangkan seluruh potensinya dan mencapai kualitas kehidupan yang paripurna. Integrasi kedua dimensi ini menjadikan manusia tidak hanya berhasil secara duniawi, tetapi juga mencapai kebahagiaan ukhrawi yang abadi (Jannah, Wati, Ainirrohmah, & Adawiyah, 2020).

Dengan demikian, integrasi jasmani dan ruhani bukan sekadar konsep abstrak, melainkan panduan hidup yang konkret dan aplikatif. Manusia yang berhasil mengintegrasikan kedua dimensi ini akan tampil sebagai pribadi yang produktif secara duniawi, berakhlak mulia dalam pergaulan sosial, dan dekat dengan Allah dalam kehidupan spiritual. Inilah gambaran insan kamil manusia sempurna yang menjadi cita-cita tertinggi dalam perspektif Al-Qur'an.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai manusia dalam perspektif Al-Qur'an, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki keistimewaan melalui perpaduan unsur jasmani dan ruhani. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk fisik, tetapi juga makhluk spiritual yang dianugerahi akal, hati, dan kebebasan memilih untuk menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Potensi kebaikan manusia sangat besar ketika ia mengikuti petunjuk Allah, namun kelemahannya dapat menyeretnya pada kesesatan apabila tunduk pada hawa nafsu dan godaan setan. Dengan memahami asal penciptaan, potensi, fungsi, serta tantangan yang dihadapi, manusia diharapkan mampu menata kehidupannya secara seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, sehingga dapat mencapai derajat kemuliaan sesuai dengan kehendak Allah SWT.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainusyamsi, F. Y., & Husni. (2021). Perspektif Al-Qur'an tentang Pembebasan Manusia Melalui Pendidikan Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 52–62. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.670>
- Amanda, D., Yanti, R. F., Amin, A., & Batubara, A. K. (2023). Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 195–208. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.75>

- Ihsanniati, N. S., Ramadhan, M. N. G., Thobroni, A. Y., Yaqin, A. A., & Qisom, S. (2024). Keadilan Sosial: Konsep Keadilan dan Peran Manusia dalam Mewujudkan Keadilan Perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*, 9(1), 181–192. <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6661>
- Islamiyah. (2020). Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan an-Nas). *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 41–58. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.126>
- Jannah, L., Wati, D. Y., Ainirrohmah, N., & Adawiyah, R. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an*, II(2), 81–109.
- Mukhoyyaroh. (2019). Hak Asasi Manusia dalam Kehidupan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 219–234.
- Muhammad, B., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits: Studi di SMA Syekh Abdul Qodir Al Jailani Rangkang Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 76–88. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.865>
- Roni, M., Anzaikhan, M., Fahmi, I., & Nasution, A. (2021). Dinamika Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Term al-Ibtilâ'. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23, 136–146.
- Rosyidah, A., & Wantini. (2021). Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Analisis Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).622](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).622)
- Sibawaihi, Basri, H., & Irsyad, M. (2024). Human Rights Perspective of the Quran. *Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2(3), 19–30
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.